

PENTINGNYA PENINGKATAN RELIGIOSITAS UNTUK MENGATASI PORNOGRAFI DI KALANGAN ORANG MUDA KRISTEN

Katarina Leba¹ dan Murni Hermawaty Sitanggang²

Abstrak:

Studi ini bertujuan untuk menentukan dan menganalisis persepsi orang muda Kristen tentang pornografi dan religiositas dalam kaitan dengan aksesibilitas pornografi dan faktor-faktor yang mempengaruhi aksesibilitas pornografi. Para penulis menemukan bahwa, banyak di antara mereka memiliki kesamaan persepsi, di mana pornografi merupakan aktivitas sensasional perasaan yang menyenangkan dalam diri, dapat menghilangkan ketegangan-ketegangan dalam diri tanpa menyadari dampak yang bakal muncul. Religiositas merupakan hidup rohani yang didapatkan dari aktivitas-aktivitas rohaniah seperti berdoa, membangun relasi yang baik dengan keluarga, membaca dan merenungkan Kitab Suci, adorasi, penerimaan sakramen-sakramen Gereja termasuk kegiatan-kegiatan rohani dan aksi sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi aksesibilitas pornografi, antara lain: rasa ingin mengetahui, pengaruh lingkungan, peranan orang tua, pendidikan seks, dan peranan Gereja. Penulis menyimpulkan bahwa religiositas merupakan hal penting, karena dapat membentuk moralitas orang muda Kristen untuk terhindar dari kecenderungan aksesibilitas pornografi.

Kata Kunci: pornografi, religiositas, orang muda Kristen, internet.

1 Dosen Pendidikan Agama Katolik di Universitas Jember Jawa-Timur

2 Dosen Pendidikan Agama Protestan di Universitas Jember Jawa-Timur

Abstract:

This study was conducted to determine as well as to analyze the perception of the youth about pornography, religiosity, and factors influencing accessibility of pornography. The writers found out that many young Christians have the same perception about pornography. According to them, pornography is such a fun and special sensation of inner being which could be an entertainment for relieving stress caused by humdrum lives, without realizing its risks. In this term, religiosity relates to the spiritual life that can be gotten from praying, increasing good relation with family, reading and meditating on Scripture, adoration, receiving the sacraments of the Church, and also being involved in spiritual activities and social charity. The writers also found out that sense of knowing (curiosity), environment, role of parents, sex education, and the role of the church are some factors influencing young Christians accessing pornography. The authors concluded that religiosity is very important in shaping the morality of young Christians to avoid their tendency to access pornography.

Key Words: *Pornography, religiosity, young Christians, internet.*

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi tidak selalu berdampak positif bagi manusia. Kemudahan akses internet yang telah merata ke seluruh negara justru menimbulkan ancaman pornografi. Aneka situs yang mengandung pornografi mudah dijumpai saat ini, baik melalui komputer atau laptop maupun *handphone* (HP) yang terhubungan dengan jaringan internet. Iklan-iklan atau gambar yang mengandung pornografi dengan kata-kata vulgar acapkali muncul tanpa diundang ketika internet diaktifkan.

Pornografi bukanlah sarana pendidikan seks yang tepat bagi orang muda, juga bukan sarana untuk memecahkan persoalan seksual orang dewasa. Pornografi hanya merusak kehidupan seseorang karena mengandung bahaya laten yakni kecanduan dan menjadi semakin berbahaya karena tidak menimbulkan bekas yang terlihat bagi orang-orang yang kecanduan, kecuali bila sudah bersifat kronis. Sama seperti rokok, kesulitan untuk mengukur "bahaya" pornografi adalah ia tidak

menimbulkan efek yang sama pada tiap-tiap orang.³

Bila kecanduan, pornografi dapat merusak kehidupan seorang dewasa, apalagi terhadap orang muda. Semakin banyak orang muda yang terjebak dalam kebiasaan mengakses pornografi, harus disadari karena menjadi masalah yang harus dicari pemecahannya. Usia seorang anak mengalami keterpaparan materi pornografi semakin muda. Setidaknya penelitian yang dilakukan oleh Ani Mariani dan Imam Bachtiar⁴ pada siswa SMP di Mataram pada tahun 2010 silam telah membuktikan hal ini. Dari penelitian yang mereka lakukan didapati bahwa usia siswa paling muda ketika pertama kali terpapar pornografi adalah pada kelas 5 SD. Mengingat usia penelitian tersebut telah tiga tahun lebih berselang, semoga usia tersebut tidak menjadi lebih muda lagi bila ternyata ada penelitian yang sejenis dilakukan kembali.

Perilaku mengakses pornografi biasanya diawali oleh keingintahuan yang kuat tentang seks. Tidak jarang orang muda yang suka mengakses pornografi menjadi kecanduan dan kemudian terjebak di dalamnya, sehingga sulit untuk membebaskan diri. Bahaya yang ditimbulkan oleh pornografi antara lain: terganggunya perkembangan dan identitas diri, timbulnya penyakit seksual, kehamilan yang tidak diharapkan, kecanduan seksual, dan pada tingkat yang paling tinggi terjadinya kekerasan dan kejahatan seksual.⁵ Orang muda perlu dibentengi agar tidak terjerumus di dalamnya. Agama dianggap salah satu sarana karena di dalamnya terdapat ajaran-ajaran iman dan moral yang sifatnya membangun kehidupan seseorang. Seseorang yang memiliki iman yang kuat dan moral yang baik, juga akan memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan. Iman yang kuat dan moral yang baik memungkinkan manusia membentengi dirinya dari banyak godaan termasuk pengaruh pornografi. Dari sisi keagamaan

3 Eberstadt, M. & Layden, M. A., *The Social Cost of Pornography*, New Jersey: Witherspoon Institute, 2010, hlm 11.

4 Mariani, A. & Imam Bachtiar, *Keterpaparan Materi Pornografi dan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri*, MAKARA, SOSIAL HUMANIORA. 14 (2), 2010, hlm. 83-90.

5 Donna Rice Hughes, *How Pornography Harms Children*, diakses dari <http://www.protectkids.com/effects/harms.html>, pada tanggal 9 Februari 2013.

pornografi adalah perzinahan pikiran sebab membangkitkan gairah seksual dalam diri seseorang yang kemudian mengantarkannya pada pikiran cabul atau melakukan masturbasi.

Gereja Katolik mengajarkan bahwa pornografi merupakan dosa karena menodai kemurnian dan merusak martabat mereka yang terlibat di dalamnya, (aktor, pedagang dan penonton) serta menjadikan mereka sebagai objek kenikmatan dan sumber keuntungan yang dilarang.⁶ Karena itu, seseorang yang menyadari ajaran Gereja ini, akan "berusaha" menjauhi dan membentengi dirinya dari pengaruh pornografi. Manusia tidak mudah untuk menjauhi maupun membentengi diri dari pengaruh pornografi. Itulah sebabnya penulis memberi tekanan pada kata "berusaha" karena derasnya arus pornografi, baik secara langsung maupun tidak langsung membanjiri internet.

Apa yang mempengaruhi akses pornografi di kalangan orang muda Kristen? Apa pemahaman mereka tentang pornografi tersebut? Apa pemahaman orang muda tentang religiositas? Pertanyaan tersebut sesungguhnya menjadi alasan penulisan ini. Perspektif objektif seseorang sangat penting karena berkaitan erat dengan cara berperilaku. Dengan mengetahui dan menganalisis persepsi orang muda Kristen perihal pornografi dan religiositas, serta faktor-faktor yang menyebabkan seorang mudah mengakses pornografi, diharapkan membantu terbukanya kesadaran akan prioritas nilai yang perlu dilakukan seseorang. Religiositas ditampilkan sebagai obat mujarab yang berdaya positif dalam mengarahkan seorang muda Kristen terhindar dari kebiasaan atau kecenderungan aksesibilitas pornografi.

KAJIAN TEORI

Pornografi

a. Pengertian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa Pornografi adalah: 1) penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi; 2) bahan bacaan yang dengan

⁶ *Katekismus Gereja Katolik, Cet. III, Ende: Nusa Indah, 2007, hlm. 267.*

sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi.⁷

Menurut UU No 44 Tahun 2008 tentang pornografi, definisi pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.⁸

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud sebagai pornografi adalah segala sesuatu (lukisan, orang, gambar, foto, tulisan, suara, gerak, dan sebagainya) yang sengaja dibuat untuk membangkitkan rangsangan seksual dalam diri seseorang yang melihat.

b. Media Pornografi

Media pornografi dikelompokkan menjadi tiga bagian: audio (mendengar), yakni: segala sesuatu yang dapat didengar melalui kaset, radio, CD dan telepon yang mengandung bunyi-bunyian/suara yang dapat diasosiasikan dengan kegiatan seksual; visual (melihat), yakni: segala sesuatu yang dapat dilihat atau dipandang melalui majalah, surat kabar, tabloid, buku (karya sastra, novel, non-fiksi), komik, papan reklame (*billboard*), lukisan, foto, patung, dan *game*, yang menggambarkan adegan seks; serta audio-visual (mendengar dan melihat), yakni: segala sesuatu yang dapat didengar dan dilihat melalui TV, VCD, DVD, film, video, dan laser disk yang mengandung adegan seks.⁹

c. Jenis-Jenis Pornografi

Wujud pornografi yang terdapat di masyarakat tidak tunggal melainkan beragam tergantung dari materi yang disajikannya. Pada tahun 1986

7 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi Ketiga, Cet. 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.

8 Putra Betawi, *Definisi Pornografi Versi Undang-Undang*, diakses dari <http://info-rahman.blogspot.com/2010/06/definisi-pornografi-versi-undang-undang.html>, pada tanggal 11 Februari 2013.

9 Kurniawan Wibowo, *Tindak Pidana Pornografi*, diakses dari <http://pengacaraonline.com.blogspot.com/2011/09/tindak-pidana-pornografi.html>, pada tanggal 12 Februari 2013.

Komisi Meese yang dibentuk oleh Presiden Amerika Serikat diberi tugas untuk melakukan penelitian berskala nasional tentang seks di media. Dari hasil penelitian tersebut, Komisi Meese mengidentifikasi lima jenis pornografi sebagai berikut:

1. *Sexually violent material*. Jenis ini berisi materi pornografi yang tidak saja menggambarkan adegan seksual secara eksplisit tetapi juga melibatkan tindakan kekerasan di dalamnya.
2. *Nonviolent material depicting degradation, domination, subordination or humiliation*. Walaupun jenis ini tidak menampilkan tindakan kekerasan dalam materi seks yang disajikannya, namun di dalamnya terdapat unsur-unsur yang melecehkan perempuan.
3. *Nonviolent and non degrading materials*. Jenis ini merupakan produk media yang memuat adegan hubungan seksual tanpa unsur kekerasan atau pelecehan atau paksaan terhadap perempuan.
4. *Nudity*. Jenis ini memuat materi seksual yang menampilkan model atau perempuan telanjang.
5. *Child Pornography*. Jenis ini merupakan produk media yang menampilkan anak-anak sebagai modelnya.

Dalam perkembangan selanjutnya, Soebagijo dalam Ria Jusmitasari & Ella Nurlaela Hadi menyerderhanakan lima jenis pornografi menjadi tiga jenis,¹⁰ yakni:

1. *Softcore*, yaitu jenis pornografi yang materinya berupa ketelanjangan, adegan-adegan yang mengesankan terjadinya hubungan seks (*sexually suggestive scenes*) dan seks stimulasi (*stimulated sex*).
2. *Hardcore*, di Indonesia jenis ini dikenal sebagai *triple X (X rated)*, yakni materi orang dewasa (*adult material*) dan materi seks yang eksplisit (*sexually explicit material*) seperti alat genital dan aktivitas seksual termasuk penetrasi yang ditampilkan secara *close up*.
3. *Obscenity* (kecabulan). Jenis ini dipandang sebagai pornografi bila

10 Ria Jusmitasari, Ella Nurlaela Hadi, *Gambaran Perilaku Seksual Remaja Tunagrahita di SMPLB dan SMALB Jakarta Timur Tahun 2013* diakses dari http://houseoflunaphi.blogspot.com/2013_07_01_archive.html, pada tanggal 12 Februari 2013.

sesuatu tersebut menyajikan materi seksual yang secara ofensif menentang batas-batas kesusilaan masyarakat yang menjijikkan dan tidak memiliki nilai artistik, sastra, politik dan saintifik.

d. Dampak Pornografi

Dampak utama paparan pornografi pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi dua,¹¹ yakni:

1. Perangsangan seksual (*sexual arousal*).

Saat seseorang melihat tayangan pornografi ia akan mengalami rangsangan seksual dalam dirinya. Tingkat keeksplisitan suatu materi pornografi tidak selalu berhubungan dengan tingkat rangsangan seksual yang dialami seseorang. Justru materi pornografi yang tidak terlalu eksplisit lebih mampu membangkitkan gairah seksual penontonnya. Dalam hal ini imajinasi seksual sebagai akibat dari materi seksual non eksplisit berpengaruh sangat kuat dalam membangkitkan hasrat seksual penonton.

2. Perubahan perilaku

Mengonsumsi materi pornografi yang berbeda jenisnya secara terus menerus, mengakibatkan pecandu ingin meniru dan melakukan apa yang dilihatnya sekalipun hal tersebut tabu dan tidak pantas dilakukan. Pecandu merasa bahwa apa yang ia lakukan adalah hal yang biasa. Pornografi dapat mempengaruhi perilaku orang yang melihatnya, baik secara sadar maupun tidak sadar telah mengubah persepsi bahkan hidup sehari-hari terutama dalam hal seksualitas dan akan berdampak buruk pada diri orang tersebut apabila tidak segera dicegah.

Adapun ancaman lain pornografi menurut Mary Anne Layden, direktur Program Psikologi dan Trauma Seksual, Universitas Pennsylvania, Amerika Serikat, adalah timbulnya masalah pada kesehatan mental masyarakat dunia saat ini. Pornografi tidak hanya memicu ketagihan yang serius, tapi juga pergeseran pada emosi dan perilaku sosial. Banyaknya

11 *Ibid.*